

**LAPORAN AKHIR TAHUN 2018  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



**DAMPAK KEPERCAYAAN AKAN EKSKLUSIVISME-INKLUSIVISME  
AGAMA TERHADAP BENTUK INTERAKSI DAN KEPERCAYAAN ATAS  
POLA PENGASUHAN PADA AKTIVIS ORGANISASI KEMAHASISWAAN  
DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA**

**TAHUN KE – 1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

<b>Dr. RAHKMAN ARDI, M.Psych</b>	<b>0019058201</b>
<b>TRIANA KESUMA DEWI, S.Psi., M.Sc</b>	<b>0002018302</b>
<b>Dr. WIWIN HENDRIANI, M.Si</b>	<b>0002117802</b>

**DIBIYAI OLEH:  
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**





KKB  
K-2  
UP-93/19  
Ard  
d

**LAPORAN AKHIR TAHUN 2018  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



**DAMPAK KEPERCAYAAN AKAN EKSKLUSIVISME-INKLUSIVISME  
AGAMA TERHADAP BENTUK INTERAKSI DAN KEPERCAYAAN ATAS  
POLA PENGASUHAN PADA AKTIVIS ORGANISASI KEMAHASISWAAN  
DI PERGURUAN TINGGI INDONESIA**

**TAHUN KE – 1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

<b>Dr. RAHKMAN ARDI, M.Psych</b>	<b>0019058201</b>
<b>TRIANA KESUMA DEWI, S.Psi., M.Sc</b>	<b>0002018302</b>
<b>Dr. WIWIN HENDRIANI, M.Si</b>	<b>0002117802</b>

**DIBIYAI OLEH:  
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Dampak Kepercayaan akan Eksklusivisme-Inklusivisme Agama terhadap Bentuk Interaksi dan Kepercayaan atas Pola Pengasuhan pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Indonesia

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr RAHKMAN ARDI, S.Psi, M.Psy.  
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga  
NIDN : 0019058201  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Psikologi  
Nomor HP : 08113651903  
Alamat surel (e-mail) : rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : TRIANA KESUMA DEWI S.Psi  
NIDN : 0002018302  
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : Dr WIWIN HENDRIANI S.Psi, M.Si  
NIDN : 0002117802  
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 105,000,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 300,880,000



Mengetahui,  
Dekan

Kota Surabaya, 12 - 11 - 2018

Ketua,



(Dr. Ngrul Hartini, S.Psi, M.Kes, Psikolog)  
NIP/NIK 197104211997022001

(Dr RAHKMAN ARDI, S.Psi, M.Psy.)  
NIP/NIK 198203192006041001



Menyetujui,  
Ketua LPI Unair

(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si)  
NIP/NIK 196705071991021001





## RINGKASAN

Maraknya radikalisme dan ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama menjadi ancaman besar atas masa depan kehidupan berbangsa yang didirikan berdasarkan atas keanekaragaman suku, agama, dan ras. Kampus yang seharusnya mengedepankan budaya akademik seperti kemampuan berpikir kritis, obyektif, analitis, konstruktis, dialogis, dan bebas dari prasangka ternyata justru ikut menjadi tempat berkembangnya paham-paham radikalisme. Paham radikalisme yang eksklusif sudah menyabar di kampus-kampus besar melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang mempunyai stase usia perkembangan usia dewasa awal yang memiliki idealisme tinggi dan dianggap sebagai agen perubahan kemudian menjadi lahan potensial bagi berkembangnya ide-ide fundamentalisme radikal.

Penelitian ini hendak memetakan persepsi atas keyakinan beragama pada aktivis organisasi kemahasiswaan di beberapa kampus di Indonesia. Beberapa variabel sosio-psikologis yang ingin dikaji adalah terkait kepercayaan terhadap pemahaman ajaran agama yang terbagi dalam dua tipe, yaitu tipe otoritarian eksklusif yang biasa disebut sebagai *religious fundamentalism belief*, dan tipe humanis inklusif yang biasa disebut sebagai *kindly religious belief*. Dalam tipe humanis inklusif ini juga akan dilihat seberapa jauh aktivis mahasiswa memiliki kepercayaan yang bersifat *meta-religion*. Kecenderungan partisipan dalam untuk melebih-lebihkan peran dan citra positif kelompok (*collective narcissism*) yang merupakan bentuk dari bias kelompok juga akan diinvestigasi. Bagaimana dampak dari kepercayaan atas pemahaman ajaran agama pada pola interaksi (*inter-religious contact*) dan juga kepercayaan akan pola pengasuhan (*parenting belief*) pada aktivis mahasiswa juga akan diteliti sebagai tujuan besar dari penelitian ini.

Penelitian dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama untuk melakukan konstruksi dan validasi skala dengan responden yang diambil di 6 Perguruan tinggi di Surabaya yang dilakukan pada tahun pertama (2018). Tahap kedua penelitian dilakukan pada tahun kedua (2019) dilakukan di 5 kampus di Indonesia. Pemilihan perguruan tinggi didasarkan pada kajian literatur dimana paham fundamentalisme banyak berkembang. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan baik itu intra ataupun ekstra kampus. Pada tahap pertama responden total adalah 401 responden. Sedangkan pada tahap kedua direncanakan adalah 600 responden.

Pada tahun pertama akan konstruksi dan validasi skala baru yang disebut sebagai *inter-religious contact scale* dan *parenting belief of inter-religious contact scale* selesai dilakukan dengan melakukan dengan melakukan uji validitas menggunakan EFA (*Exploratory Factor Analysis*) dan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Pada tahun kedua akan dilakukan pengembangan model teoritik atas konstruk-konstruk sosio-psikologis yang akan diukur. Tujuan akhir dari penelitian selain memetakan pola fundamentalisme di kampus-kampus juga untuk membangun model teoritis penyebab dari interaksi dan parenting belief yang bersifat eksklusif dan intoleran.

## PRAKATA

Sebagaimana tercantum dalam sasaran dan tujuan Rencana Induk Penelitian Universitas Airlangga 2016 – 2020 yang mendorong pengembangan penelitian yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat, pengembangan keilmuan dan pembangunan bangsa, maka penelitian ini sejalan dengan tujuan tersebut dikarenakan problem radikalisme akhir-akhir ini yang akhir-akhir ini mengemuka dan menjadi problem yang mengancam perpecahan bangsa.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan arah pengembangan penelitian Universitas Airlangga dengan mengacu pada Rencana Induk Penelitian Universitas Airlangga 2016 – 2020 yang menyatakan bahwa penelitian diarahkan dan dikembangkan untuk penguatan penelitian dasar, inovatif dan terapan, dan pengembangan penelitian diarahkan untuk penguatan penguasaan ilmu kesehatan (*health science*), ilmu hayati (*bioscience*), ilmu sosial, dan budaya (*social sciences*), serta kegiatan penelitian diarahkan untuk menciptakan unggulan yang menjadi ciri khas Universitas yang tercermin dalam roadmap penelitian untuk memenuhi kebutuhan nasional dan internasional. Penelitian ini ditujukan untuk penelitian dasar yang diharapkan dapat menjawab permasalahan terkait ancaman radikalisme dan fundamentalisme dalam lingkup nasional ataupun internasional. Model teoritik yang dibangun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang kuat atas dampak pemahaman ajaran agama dan *entitlement* terhadap bias dalam hubungan antar kelompok, interaksi keseharian, dan pola kepercayaan atas pola asuh.

Tema riset dalam penelitian ini juga sesuai dengan tema riset unggulan Universitas Airlangga. Bidang dalam tema riset adalah Psikologi dan Budaya dengan Tema Riset Unggulan ke 15 yaitu integrasi dan harmonisasi nasional. Luaran penelitian ini diharapkan menjadi model teoritik yang berperan dalam memahami pola radikalisme sehingga diharapkan suatu saat dapat dibuat intervensi untuk melakukan deradikalisasi atas gerakan-gerakan tersebut di kampus-kampus Indonesia.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	1
RINGKASAN .....	2
PRAKATA.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR .....	6
DAFTAR LAMPIRAN.....	7
BAB 1. PENDAHULUAN .....	8
1.1.LATAR BELAKANG MASALAH.....	8
1.2.IDENTIFIKASI MASALAH.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1. POLA PEMAHAMAN ATAS AJARAN AGAMA.....	12
2.2. BIAS ANTAR KELOMPOK.....	13
2.3. POLA INTERAKSI .....	14
2.4. KEPERCAYAAN AKAN POLA PENGASUHAN.....	15
2.5. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL .....	16
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	18
3.1. TUJUAN PENELITIAN.....	18
3.2. MANFAAT PENELITIAN.....	18
BAB 4. METODE PENELITIAN .....	19
4.1. TIPE PENELITIAN.....	19
4.2. SUBYEK PENELITIAN DAN PENGAMBILAN DATA .....	19
4.3. METODE PENGUMPULAN DATA.....	20
4.4. METODE ANALISIS DATA.....	20
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	21
5.1. TAHAPAN YANG TELAH DILAKUKAN .....	21
5.2. DEMOGRAFI PARTISIPAN.....	21
5.3. HASIL VALIDASI ALAT UKUR.....	22
5.4. ANALISIS KORELASI.....	26
5.4. CAPAIAN.....	26
BAB 6. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA.....	28
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN .....	29
DAFTAR PUSTAKA .....	30
LAMPIRAN.....	32
Lampiran 1. Draft Artikel ilmiah.....	32
Lampiran 2. Produk penelitian (submission international conference) .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian.....	22
Tabel 2. Analisis korelasi variabel penelitian .....	26



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model yang menunjukkan hubungan hipotetis antar variabel .....	17
Gambar 2. Hasil <i>Confirmatory Factor Analysis</i> konstruk skala inter-religious contact dan parenting belief.....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar persetujuan, demografi, dan alat ukur .....	29
Lampiran 2. Kuesioner Demografi .....	30
Lampiran 3. Kuesioner Skala Psikologi .....	32
Lampiran 4. Hasil Statistik deskriptif demografi .....	44
Lampiran 5. Validitas Alat ukur.....	47
Lampiran 6. Draft Manuskrip .....	56



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang berlangsung pada tahun 1998 hingga saat ini seakan memberikan angin segar pada gerakan fundamentalisme agama. Dengan memanfaatkan kebebasan dalam menyatakan pendapat di era demokrasi, gerakan ini lantas tumbuh dengan ikut menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah merupakan ekspresi kebebasan. Sebagaimana kelompok lain berhak untuk menyatakan pendapatnya, maka kelompok fundamentalis pun juga berhak menyatakan pendapatnya. Peneliti LIPI Anas Saidi menyatakan bahwa proses radikalisme agama ini bahkan terjadi pada anak-anak muda di kampus-kampus secara eksklusif, intoleran dengan cenderung menyalah-nyalahkan pihak-pihak yang berbeda dengan dirinya (Lestari, 2016, 18 Februari). Hal senada juga dikatakan oleh Ketua Umum PBNU, Said Aqil Siradj, dimana nilai-nilai radikal sudah nilai menyebar ke sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Tanah Air (Akbar, 2017, 23 Mei).

Fenomena ini cukup mengejutkan dikarenakan sejumlah keyakinan bahwa Indonesia merupakan pemeluk agama Islam yang begitu moderat, toleran dan menjunjung tinggi kebhinnekaan dalam kehidupan kesehariannya. Namun demikian, beberapa survey dan penelitian justru menunjukkan hal sebaliknya. Dalam dunia pendidikan para aktivis sekolah dan mahasiswa bahkan menyetujui sistem kekhalfahan yang berpotensi mendiskreditkan kelompok lain berbeda dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, apa yang terjadi dalam simposium nasional lembaga dakwah di IPB pada tanggal 25-27 Maret 2016 dimana para aktivis lembaga dakwah kampus yang terdiri dari 242 perguruan tinggi/lembaga di Indonesia menyatakan ikrarnya untuk mewujudkan sistem kekhalfahan (Saudale, 2017, 27 April). Penelitian yang dilakukan Anas Saidi juga menunjukkan sebanyak 25 persen siswa dan guru menyatakan pancasila tidak relevan sebagai ideologi negara, dimana kemudian 84, 8 persen siswa dan 76,2 persen guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat islam



(Lestari, 2016, 18 Februari). Bahkan dalam survei tahun 2015 yang dilakukan oleh Pew Research Centre, empat persen orang Indonesia yang berumur antara 19-25 tahun menunjukkan persetujuannya terhadap kelompok militan ISIS, dimana 5 persen dari mereka adalah mahasiswa (Lestari, 2016, 18 Februari). Senada dengan penelitian tersebut, Wahid Foundation bahkan menemukan bahwa 60 persen aktivis rohis di tingkat SMA siap melakukan jihad dan 68 persen siap jihad di masa mendatang. Dari jumlah tersebut bahkan 37 persen sangat setuju dan 41 persen responden yang setuju jika umat islam berada dalam sistem kekhalifahan (Hamdi, 2017, 16 Februari).

Indonesia sendiri terdiri dari beragam agama, kelompok dan suku bangsa. Tumbuhnya gerakan paham radikalisme dalam negara yang berbhinneka tidak dapat dipandang remeh dikarenakan berpotensi menimbulkan perpecahan. Pengikut paham radikalisme agama cenderung terjebak dalam *ingroup positivity* dimana mereka melihat bahwa satu-satunya kebenaran yang dapat diakui adalah kebenaran kelompoknya sendiri secara hitam putih. Mereka juga cenderung dalam bias kelompok yang dinamakan *outgroup negativity* dengan menyalah-nyalahkan pihak lain yang berbeda, tanpa berusaha memahami, menghargai, dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Mereka juga akan cenderung terjebak dalam bias yang bersifat *double-standard thinking* dimana apapun yang dilakukan kelompok sendiri akan terlihat positif, adil dan tepat, namun mereka tidak melihat kualitas kebaikan apapun jika terdapat perilaku yang sama dilakukan oleh *outgroup* (Forsyth, 1999).

Dalam jangka panjang bila para generasi muda berpaham radikal ini dibiarkan dan memiliki keturunan, mereka akan meneruskan sistem nilai yang mereka dapatkan pada keluarga dan anak-anaknya. Sehingga dalam jangka pendek, menengah, dan panjang polarisasi kelompok akan menjadi semakin tajam jika paham ini tidak dibendung. Generasi muda dalam waktu 10-20 tahun ke depan akan menjadi generasi yang sangat eksklusif yang tidak mau berinteraksi dengan mereka yang berbeda paham dengan kelompoknya sendiri. Pada titik tertentu hal ini berpotensi menimbulkan perang saudara. Sahlan (2017, 26 Mei) mengatakan bahwa pemaksaan sistem kekhalifahan justru membuat masyarakat terancam pada peperangan dan pembunuhan antaragama,

padahal kondisi masyarakat Indonesia sangat majemuk dimana dalam satu agama saja terdapat begitu banyak aliran. Lebih lanjut, bahkan Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyad Mbae juga mengatakan bahwa terorisme dan radikalisme merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi eksistensi Pancasila dan NKRI (Berita satu, 2017, 17 Mei). Lebih lanjut Mbae bahkan menyatakan jika terorisme sendiri juga menjadi momok perpecahan pada negara-negara Islam di Arab (Berita satu, 2017, 17 Mei).

Penelitian yang dilakukan oleh Gazi (2013) menunjukkan bahwa dukungan terhadap fundamentalisme dan radikalisme sendiri tidak lepas dari identifikasi sosial, orientasi dominasi sosial, dan persepsi atas keterancaman. Tiga hal merupakan faktor utama dibalik tindakan-tindakan intoleran yang mengatasnamakan agama, atau dengan kata lain individu yang mengidentifikasi dirinya pada kelompok atau agama tertentu secara fanatik, memiliki orientasi agar kelompoknya menjadi dominan secara sosial, mempersepsikan bahwa kelompoknya dalam posisi yang terancam akan cenderung mendukung aksi fundamentalisme dan radikalisme atas nama agama (Gazi, 2013).

Dalam memahami ajaran-ajaran agamanya, seseorang dapat memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Beberapa orang cenderung menginterpretasikan ajaran agamanya secara tertutup, eksklusif, dan tidak terbuka sehingga mengarah pada *fundamentalism religious belief*, beberapa orang yang lain cenderung menginterpretasikan ajaran agama secara moderat, terbuka, dan inklusif yang tercermin dalam *kindly religious belief*. Bahkan lebih jauh lagi beberapa orang lainnya cenderung berkoeksistensi melihat pola-pola kebaikan yang bersifat universal dalam memahami berbagai macam keyakinan-keyakinan spiritual dan agama. Bagaimana cara individu dalam memahami ajaran agamanya tersebut dipercaya akan berdampak dengan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam melakukan interaksi dalam masyarakat dan juga di keluarga dalam keseharian mereka. Individu yang cenderung menginterpretasikan ajaran agamanya sebagai ajaran yang eksklusif dan cenderung persisten akan hak-haknya, diprediksi akan terjebak dalam bias antar kelompok, dan

akan meneruskan pola-pola eksklusifitas tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan anggota keluarganya. Sebaliknya semakin individu menginterpretasikan ajaran agamanya secara terbuka dengan tanpa meniadakan keberagaman di sekelilingnya akan mampu mereduksi bias antar kelompok, dan akan meneruskan pola inklusivitas tersebut ketika bergaul di masyarakat dan pada anggota-anggota keluarganya.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur faktor dari skala kontak antar agama yang inklusif?
2. Bagaimanakah struktur faktor dari kepercayaan akan pola asuh atas kontak antar agama yang inklusif?
3. Bagaimana kecenderungan kepercayaan beragama pada aktivis mahasiswa?
  - a. Bagaimanakah tingkat meta-religious beliefnya?
  - b. Bagaimanakah tingkat fundamental religious beliefnya?
  - c. Bagaimanakah tingkat kindly religious beliefnya?
4. Bagaimanakah kecenderungan bias antar-kelompok yang tercermin dalam kecenderungan *collective narcissism* aktivis mahasiswa?
5. Bagaimanakah kecenderungan pola interaksi/kontak antar agama (eksklusif-inklusif) pada aktivis mahasiswa?
6. Bagaimanakah kepercayaan para aktivis mahasiswa akan pola asuh atas kontak antar agama di masa yang akan datang jika mereka memiliki keluarga?
7. Bagaimanakah model pola interaksi dan keyakinan akan pola asuh di masa yang akan datang ditinjau dari keyakinan beragama eksklusif/fundamentalis-inklusif/humanis, bias kelompok dalam bentuk *collective narcissism* pada aktivis mahasiswa?



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pola Pemahaman atas Ajaran Agama

Dalam psikologi terdapat dua tipe berbeda terkait bagaimana manusia memahami ajaran dalam agama. Yang pertama adalah tipe otoritarian dimana penganutnya cenderung memahami ajaran-ajaran agama secara literal, rigid, eksklusif, dan cenderung berasosiasi dengan konflik; dan yang kedua adalah tipe humanis yaitu mereka yang memahami ajaran agama secara lebih terbuka, inklusif dan menerima perbedaan sebagai hakikat diantara manusia (McConochie, 2010; Fromm, 1950). Lebih lanjut, Altemeyer dan Hunsberger (1992) kemudian memanifestasikan dua tipe kepercayaan tadi ke dalam instrumen yang disebut sebagai kepercayaan fundamentalis (*religious fundamentalism belief*). Tipe kelompok yang percaya dengan fundamentalisme ditemukan dalam semua agama-agama besar di dunia, dimana kelompok dengan tipe kepercayaan ini cenderung memiliki kepribadian otoritarian, berprasangka dengan kelompok lain (McConochie, 2010; Hunsberger, 1996; dan Spilka dkk, 2003) dan juga memiliki trait yang berorientasi dalam hal tradisi yang ketat ketika beragama (*tradition-oriented religiousness*) (Saucier & Skrzypinska, 2006; McConochie, 2010). Tipe-tipe penganut fundamentalisme cenderung mengamalkan ajaran secara eksoteris, dimana mereka menekankan pada dogmatisme literal, klaim pada kebenaran-kebenaran dan moralitas yang bersifat eksklusif dan ketat (Schuon, 1953; McConochie, 2010). Tipe karakteristik orang-orang yang menganut paham fundamentalisme ini dalam kesehariannya cenderung mudah menyalahkan orang-orang yang berbeda iman dengannya, melihat Tuhan sebagai dzat penghukum yang akan menghukum siapapun yang bersalah, dan meyakini bahwa agama dan politik mesti menyatu antara satu dengan yang lain (McConochie, 2010).

Sebaliknya, tipe keyakinan beragama yang humanis lebih melihat ajaran agama secara kontekstual, berorientasi pada pencarian untuk mencari kebenaran, dan

cenderung bersifat esoteric. Tipe esoteric sendiri direpresentasikan sebagai seseorang yang mengedepankan pada perenungan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan aspek spiritual dibandingkan pada penerjemahan secara tekstual atas kitab suci (Schuon, 1953; McConochie, 2010). Dalam kesehariannya, manifestasi perilaku mereka cenderung kooperatif dengan siapapun, serta mereka meyakini bahwa Tuhan dapat muncul dalam banyak bentuk bagi bermacam-macam orang dan Tuhan adalah maha memaafkan sungguhpun itu para pendosa (McConochie, 2010). Selain itu para penganut keyakinan humanis dalam agama cenderung melihat politik dan agama sebagai sesuatu yang seharusnya terpisah (McConochie, 2010).

Dalam tipe kepercayaan yang bersifat humanis tadi terdapat model kepercayaan yang bersifat meta-agama (*meta-religion*). Konsep meta di sini tidak dimaksudkan meniadakan atau menggantikan peran agama, namun lebih kepada bahwa kepercayaan atas agama-agama dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang sebenarnya dapat dengan mudah dipahami secara sederhana. Orang-orang yang memiliki kepercayaan atas *meta-religion* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu yang dapat menyatukan orang-orang dengan karakter pro-sosial yang tinggi dari berbagai macam agama dan kepercayaan untuk memunculkan kerjasama, persahabatan, dan juga perdamaian (McConochie, 2007). Pandangan *meta-religion* ini bersifat konstruktif dan mampu membantu menjembatani perbedaan di antara manusia yang berbeda-beda keyakinan agama dan kepercayaan (McConochie, 2007).

Penelitian ini akan menginvestigasi 3 aspek dari keyakinan seseorang dalam memahami ajaran agamanya baik itu yang: 1) rigid dan eksklusif yang termanifestasikan dalam *religious fundamentalism belief*, 2) terbuka dan kontekstual yang termanifestasikan dalam *kindly religious belief* dan *meta-religious belief*.

## 2.2. Bias antar Kelompok

Bias kelompok adalah sebuah tendensi kognitif ketika seseorang cenderung menilai dan mengkategorisasikan karakteristik orang tertentu berdasarkan afiliasi

orang tersebut dalam kelompoknya dan bukan berdasarkan pada penilaian yang terlihat secara nyata (Forsyth, 1999).

Dalam sebuah hubungan antar kelompok terdapat tendensi bagaimana seseorang cenderung bersikap positif terhadap orang yang terafiliasi dengan kelompoknya sendiri (*ingroup positivity*), dan bersikap cenderung negatif pada orang yang diafiliasikan menjadi bagian dari kelompok lain (*outgroup negativity*) (Forsyth, 1999). Selain itu kelompok juga seringkali melebih-lebihkan citra dan juga posisi kelompoknya yang disebut sebagai *collective narcissism* (de Zavala et al, 2009). Manifestasi dari hal ini adalah munculnya sikap etnosentrisme dimana seseorang akan melihat kelompoknya lebih unggul daripada yang lain. Fundamentalisme agama sendiri dapat dikatakan merupakan bias kognitif antar kelompok, dimana seseorang penganutnya terjebak dalam *ingroup positivity* dan *outgroup negativity*. Dalam banyak kasus mereka yang terjebak dalam bias kognitif antar kelompok ini seringkali terjebak dalam pemikiran yang sifatnya *double standard* (Forsyth, 1999). Misal, jika kelompok tertentu menjadi minoritas di lingkungan tertentu dan mendapat perlakuan diskriminatif, maka mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Namun sebaliknya, jika seseorang atau kelompok tersebut memberikan perbedaan perlakuan terhadap minoritas atas nama mayoritas, ia sendiri tidak menyebutnya diskriminasi namun sebagai *privilege*.

Bias antar kelompok yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah terkait *group superiority* yang tercermin dalam tingkat *collective narcissism*.

### 2.3.Pola Interaksi

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang menjadi syarat terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi sosial orang per orang maupun kelompok berhubungan secara dinamis antara satu dengan satu yang lain (Syarbaini & Rudiyanata, 2009). Komunikasi dan kontak sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial antara manusia ataupun kelompok manusia (Bungin, 2009).



Bentuk Interaksi sosial dapat terjadi secara asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif dapat berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan bentuk yang bersifat disosiatif dapat berupa kompetisi dan konflik. Konflik biasanya hanya berlangsung secara temporer dan melalui sebuah proses akomodasi biasanya akan dihasilkan resolusi konflik (Syarbaini & Rudiyanata, 2009).

Dalam proses asosiatif terdapat sebuah proses saling memahami dan kerjasama yang bersifat resiprokal antara pihak yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Bungin, 2009). Sebaliknya dalam proses disosiatif terjadi proses perlawanan antara pihak yang satu dengan yang lain dalam relasi dan proses sosialnya (Bungin, 2009).

Interaksi sosial, selain juga dinamika kesadaran manusia, memiliki peran yang penting dalam hubungannya dengan dinamika masyarakat yang beragam. Dimana ketika orientasi nilai-nilai dalam diri manusia mengalami kontak satu dengan yang lain maka manusia menjadi sadar akan fenomena keberagaman ini. (Veeger, 1986).

Atas dasar hal tersebut, maka orientasi nilai individu yang tercermin dalam pola keyakinan dalam memahai ajaran agama, baik itu *fundamentalism religious belief*, *kindly religious belief*, dan *meta religion* dipercaya akan berdampak pada interaksi sosial baik yang bersifat inklusif ataupun eksklusif. Dalam penelitian ini interaksi sosial yang dimaksud adalah pola kontak sosial antar agama yang bersifat inklusif atau eksklusif.

#### **2.4. Kepercayaan akan Pola Pengasuhan**

Kepercayaan adalah apa-apa yang dianggap benar atau nyata bagi individu mengacu pada judgement yang bersifat subyektif yang berkaitan dengan aspek diri dan bagaimana melihat dunia (Underwood, 2009). Kepercayaan dapat mengacu pada obyek yang memiliki atribut-atribut tertentu. Dalam perspektif psikologi sosial, kepercayaan dianggap merupakan ekspresi dari pikiran yang dibentuk oleh manusia, oleh karenanya terminologi kognitif seringkali digunakan ketika mendiskusikan persoalan

kepercayaan. Kepercayaan itu sendiri didasarkan atas nilai-nilai yang didefinisikan pada sesuatu yang dianggap baik (Underwood, 2009).

Sedangkan pola asuh sendiri adalah suatu cara bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, dimana dalam prosesnya orang tua akan membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Gunarsa, 2000).

Sehingga dalam hal ini yang dimaksud dengan kepercayaan akan pola asuh adalah sebuah penilaian akan apa-apa yang dianggap baik terkait pola memperlakukan, mendidik, dan membimbing anak sehingga suatu saat anak dapat menginternalisasi nilai dan norma-norma tertentu di masyarakat.

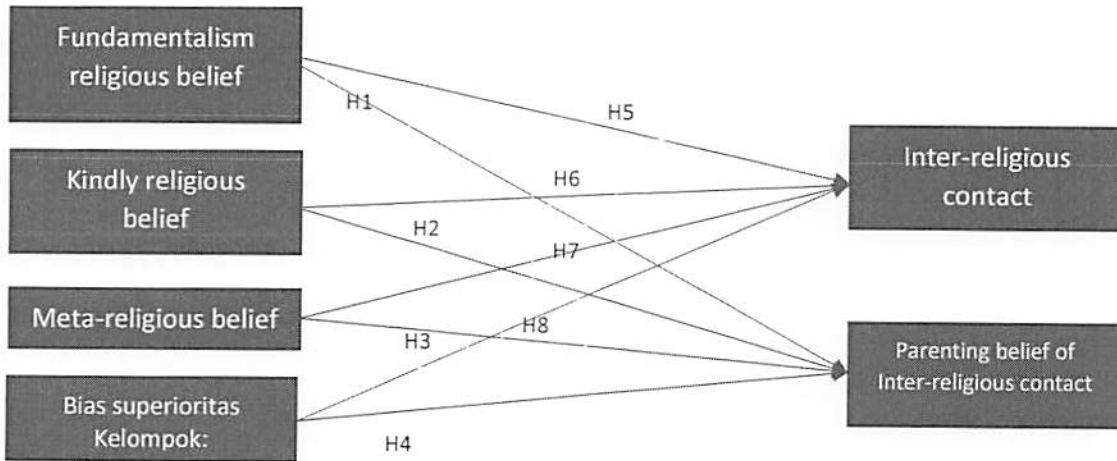
Bentuk kepercayaan akan pola asuh yang akan diteliti disini adalah terkait dengan kepercayaan orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai yang bersifat inklusif atau eksklusif. Bagaimanapun tuntutan kebenaran pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental akan mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas, dimana bila sesuatu telah dinyatakan, maka pernyataan lain tidak bisa benar, sehingga apa-apa yang berbeda dari apa yang dipeluknya adalah sesat, wajib dikikis, pemeluknya wajib dikonversi dan penganutnya dianggap tidak diridhoi oleh Tuhan (Ghazali, 2012). Pada mereka yang menganut nilai-nilai inklusif, moderat dan humanis dalam beragama akan cenderung skeptis terhadap doktrin, bersikap terbuka, dan toleran terhadap perbedaan (Ghazali, 2012). Bagaimana cara individu dalam memahami ajarannya sebagai sesuatu yang doktriner tertutup ataupun inklusif terbuka dipercaya akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menerapkannya apa-apa yang dipercaya pada keluarga termasuk pada anak-anaknya kelak.

## 2.5. Hubungan antar Variabel

Penelitian ini secara umum mempunyai 6 variabel utama untuk diteliti, yaitu pola kepercayaan terhadap pemahaman ajaran agama sebagai variabel laten dari *fundamentalism religious belief*, *kindly religious belief*, dan *meta-religious belief*.

Variabel lain yang akan diteliti adalah *collective narcissism*, *inter-religious contact* dan *parenting belief of inter-religious contact*.

Model penelitian sekaligus hubungan antar variabel akan digambarkan dalam bagan dibawah.



Gambar 1. Model yang menunjukkan hubungan hipotetis antar variabel

Terdapat beberapa pertanyaan penelitian terkait dengan konstruksi dan validasi skala, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur faktor dan validitas dari skala *inter-religious contact*?
2. Bagaimanakah struktur faktor dan validitas dari skala *parenting belief of inter-religious contact*?

Terdapat beberapa hipotesis pada penelitian ini:

1. Kepercayaan terhadap pemahaman ajaran agama baik itu *fundamentalism religious belief* (H1), *kindly religious belief* (H2), dan *meta religious belief* (H3) dan *collective narcissism* (H4) akan berpengaruh terhadap *inter-religious contact*
2. Kepercayaan terhadap pemahaman ajaran agama baik itu *fundamentalism religious belief* (H5), *kindly religious belief* (H6), dan *meta religious belief* (H7) dan *collective narcissism* (H8) akan berpengaruh terhadap *parenting belief of inter-religious contact*.

## BAB 3

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini selain untuk mengidentifikasi penyebaran fundamentalisme juga untuk membangun model teoritis penyebab dari interaksi dan *parenting belief* yang bersifat eksklusif dan intoleran. Hal ini dapat dijadikan rekomendasi kepada pemerintah untuk melakukan deradikalisasi atas kelompok-kelompok mahasiswa fundamentalis radikal yang ada di kampus-kampus. Oleh karena itu secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi bagaimana pola kepercayaan atas pemahaman ajaran agama pada aktivis mahasiswa terutama, baik itu kepercayaan yang cenderung fundamentalis eksklusif dan humanis inklusif.
2. Mengidentifikasi tingkat *collective narcissism*, pola interaksi antar agama, dan kepercayaan akan pola asuh pada aktivis mahasiswa.

#### 3.2. Manfaat Penelitian

1. Membuat alat ukur baru yang disebut sebagai 1) *inter-religious contact scale* yang mengukur tingkat inklusivitas interaksi antar umat beragama; dan 2) *parenting belief of inter-religious contact scale* yang mengukur tingkat kepercayaan akan pola asuh yang bersifat inklusif antar umat beragama.
2. Membuat model teoritik atas dasar konstruk psikologis yang telah disebutkan diatas yaitu pola interaksi dan kepercayaan akan pola asuh yang dipengaruhi oleh kepercayaan atas pemahaman ajaran agama, dan *collective narcissism*.
3. Menjadi dasar intervensi dalam menyelesaikan problem radikalisme dan polarisasi kelompok berdasarkan agama yang ada di masyarakat.



## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian survey yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan model teoritik terkait dampak kepercayaan atas pemahaman ajaran agama terhadap pola interaksi dan kepercayaan akan pola asuh aktivis mahasiswa.

Terdapat beberapa alat ukur baru yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) *Inter-religious contact*; 2) kepercayaan terhadap pola asuh atas hubungan antar agama. Untuk bias antar kelompok akan diambil dari instrumen *collective narcissism* (Zavala et al.2009). Untuk *fundamentalism religious belief*, *kindly religious belief*, dan *meta religious belief* akan digunakan alat ukur yang sudah ada setelah melalui proses penterjemahan dan validasi (McConochie, 2010). Semua skala tersebut merupakan skala likert dengan 5 point skala dari 1 (sangat tidak setuju hingga 5 (sangat setuju).

Tahun pertama penelitian ini akan berfokus pada konstruksi dan validasi alat ukur baru dan juga adaptasi alat ukur yang sudah ada berikut validasi semua alat ukur yang akan digunakan. Pada tahun kedua akan dilakukan uji model teoritik dengan menggunakan alat ukur yang sudah dibuat pada aktivis mahasiswa di 5 perguruan tinggi negeri di Indonesia.

#### 4.2. Subyek Penelitian dan pengambilan data

Total subyek pada tahun pertama ini adalah 401 mahasiswa dengan mengambil sampel pada 6 perguruan tinggi di Surabaya yaitu: ITS, UINSA, Ubaya, Uwika, UHT, dan UNESA. Tujuannya adalah hanyalah untuk mengkonstruksi dan memvalidasi alat ukur baru yang menginvestigasi tingkat inklusivitas atau eksklusivitas dalam berhubungan dengan orang yang lain berbeda agama; dan kepercayaan akan pola asuh terkait hubungan antar agama. Alat ukur baru yang dibuat terkait tingkat inklusivitas-eksklusivitas beragama akan dinamakan sebagai *inter-religious contact scale*. Sementara alat ukur terkait dengan kepercayaan akan pola pengasuhan inklusif akan dinamakan sebagai *parenting belief of inter-religious contact scale*.

Pada tahapan kedua penelitian akan diambil sampel sebanyak 600 aktivis mahasiswa yang tersebar di 5 perguruan tinggi di Jawa pada tahun 2019.



### 4.3. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Subyek penelitian adalah aktivis pada organisasi mahasiswa intra ataupun ekstra kampus. Pengambilan data telah dimulai sejak tanggal 15 Juli 2018 hingga 30 November 2018 dan dilakukan secara *paper based*.

Pada tahapan kedua penelitian akan dilakukan uji model di 5 kampus perguruan tinggi negeri di Jawa di tahun 2019.

### 4.4. Metode Analisis Data

Analisis data untuk hasil survey penelitian tahapan pertama dilakukan dengan uji deskriptif, setelah semua data terkumpul baru akan dilakukan uji validasi alat ukur dengan menggunakan *exploratory factor analysis* dan *confirmatory factor analysis*. Uji korelasi akan dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel yang sudah tervalidasi. Analisis data untuk penelitian tahapan kedua dilakukan dengan menggunakan berbagai statistik deskriptif dan juga *structural equation modeling (SEM)*.

## BAB V

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

#### 5.1. Tahapan yang telah dilakukan

Hasil yang sudah didapatkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Konstruksi dan validasi alat ukur baru yang dinamakan sebagai *inter-religious contact scale* dan *parenting belief of inter-religious contact*.
2. Validasi skala meta religious belief, fundamental, kindly religious belief, dan collective narcissism dengan menggunakan exploratory factor analysis.
3. Korelasi antar konstruk sebagaimana tercermin dalam hipotesis penelitian.

#### 5.2. Demografi partisipan

Total responden yang diperoleh adalah 401 orang dengan rentang usia antara 17-24 tahun. Terdapat 20 outlier dalam penelitian ini, sehingga yang dianalisis 381 partisipan. Rerata usia responden adalah 20.41 tahun. Proporsi gender adalah 52.8 persen laki-laki dan 47.2% perempuan. Mayoritas agama responden adalah Islam (68.8%), diikuti oleh Kristen (21.5%), Katolik (6.8%), Budha (2.1%), Hindu (0.3%), Agnostik (0.3%), dan Ateis (0.3%)

Semua responden sedang menempuh pendidikan strata 1. Dari keseluruhan responden hanya 18.9% yang menempuh pendidikan di ilmu sosial, humaniora, dan hukum; sedangkan pada ilmu alam 11.5%, ilmu teknik 29.9%, dan ilmu kesehatan 2.6%. Pada ilmu lainnya sebanyak 37%. Enam puluh satu koma empat persen (61.4%) dari responden mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus, sedangkan 38.6 responden tidak mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus. Partisipan yang mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus terdiri dari pengurus harian (25.2%), anggota (31,5%), simpatisan (4.7%), dan lainnya sebanyak (38.6%). Selain itu sebanyak 66.7 persen partisipan juga aktif dalam kegiatan intra kampus, baik sebagai pengurus harian (48.8%), anggota (32%), dan lainnya (19.2%). Mayoritas preferensi politik partisipan adalah nasionalis relijius (47.2%), diikuti oleh nasionalis (23.6%), lalu sosial demokrat (17.8%), negara berdasarkan agama (7.3%), dan lainnya sebanyak 3.9%.

Mayoritas partisipan memiliki pengeluaran sebanyak 1 hingga 3 juta perbulan (56.2%), kemudian dibawah 1 juta perbulan (34.4%), dan antara 3-6 juta perbulan (6.6%), dan di atas 6 juta perbulan (0.5%).

**Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fundamentalism religious belief	381	1,29	5,00	3,7782	,63320
Kindly religious belief	381	2,00	5,00	4,0415	,52452
Meta religious belief	381	2,00	5,00	3,9311	,60726
Collective Narcissism	381	1,38	4,88	3,1585	,59003
Inter-religious contact	381	1,57	5,00	3,4537	,59704
Parenting belief	381	1,00	5,00	3,6273	,68558

Menilik pada hasil statistik deskriptif, partisipan lebih banyak cenderung menunjukkan jawaban positif (setuju) pada variabel parenting belief of inter-religious contact ( $M=3.67$ ,  $SD=0.68$ ) dan inter-religious contact ( $M=3.45$ ,  $SD=0.59$ ). Terdapat tendensi yang cenderung netral dalam menunjukkan citra dan pentingnya kelompok agama dimana individu menjadi bagiannya. Hal ini ditunjukkan melalui skor collective narcissism yang berada pada rentang netral ( $M=3.15$ ,  $SD=0.59$ ). Yang menarik adalah sebaran jawaban skor religious fundamentalis, kindly religious belief, dan juga meta religious belief yang menunjukkan jawaban positif. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas adanya kepercayaan yang kuat dengan meletakkan iman atas agama di atas segalanya ( $M=3.77$ ,  $SD=0.63$ ), partisipan percaya bahwa agama juga dipercaya mengajarkan maaf dan kebajikan diantara sesamanya terlepas apapun agamanya ( $M=4.04$ ,  $SD=0.52$ ). Mereka juga percaya bahwa terdapat ajaran-ajaran yang sifatnya universal terkait dengan kebaikan kemanusiaan dari setiap ajaran agama di dunia ( $M=3.9$ ,  $SD=0.60$ ).

### 5.3. Hasil Validasi Alat Ukur

Dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, berikut hasil validasi alat ukur yang telah dicapai:

1. Validasi atas item-item skala meta-religious belief (terlampir). Pada skala metareligious belief mempunyai 4 item. Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi direct oblmin dilakukan dan ditemukan 1 struktur faktor. Nilai KMO adalah 0.31 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 387.19 ( $df=6$ ,  $p<0.05$ ). Nilai

eigenvalue adalah 2.33 yang menjelaskan 58.31% varians. *Factor loading* berkisar antara 0.52 hingga 0.79. Nilai cronbach alpha adalah 0.76 yang menunjukkan reliabilitas internal yang dapat diterima.

2. Pada skala collective narcissism (terlampir) didapatkan skala dengan 8 item, dimana item no.7 dibuang karena memiliki faktor loading dibawah 0.3. Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi varimax orthogonal dilakukan dan ditemukan 1 struktur faktor. Nilai KMO adalah 0.82 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 1000.55 (df=28,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue adalah 3.53 yang menjelaskan 44.12% varians. *Factor loading* berkisar antara 0.31 hingga 0.83. Nilai cronbach alpha adalah 0.80 yang menunjukkan reliabilitas internal yang dapat diterima.
3. Pada skala religious belief didapatkan konsistensi hasil sebagaimana penelitian sebelumnya (McConochie, 2010). Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi varimax orthogonal dilakukan dan ditemukan 2 struktur faktor yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Faktor tersebut adalah fundamental religious belief (14 item; yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 22) dengan faktor loading antara 0.48 hingga 0.79; dan kindly religious belief (10 item: item 3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16) dengan faktor loading antara 0.52 hingga 0.78). Nilai KMO adalah 0.88 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 3989.76 (df=276,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 4.77 yang menjelaskan 46.26% varians. Nilai cronbach alpha untuk fundamentalism religious belief adalah 0.89, sedangkan cronbach alpha untuk kindly religious belief adalah 0.87. Alat ukur terlampir.
4. Pada skala baru dilakukan pembagian sampling. Dimana dari jumlah sample sebanyak 381 akan dipecah menjadi dua kelompok. 151 sample akan digunakan untuk menentukan faktor struktur dengan menggunakan exploratory factor analisis. Dan kemudian 230 sisanya akan digunakan untuk melakukan uji confirmatory factor analisis.

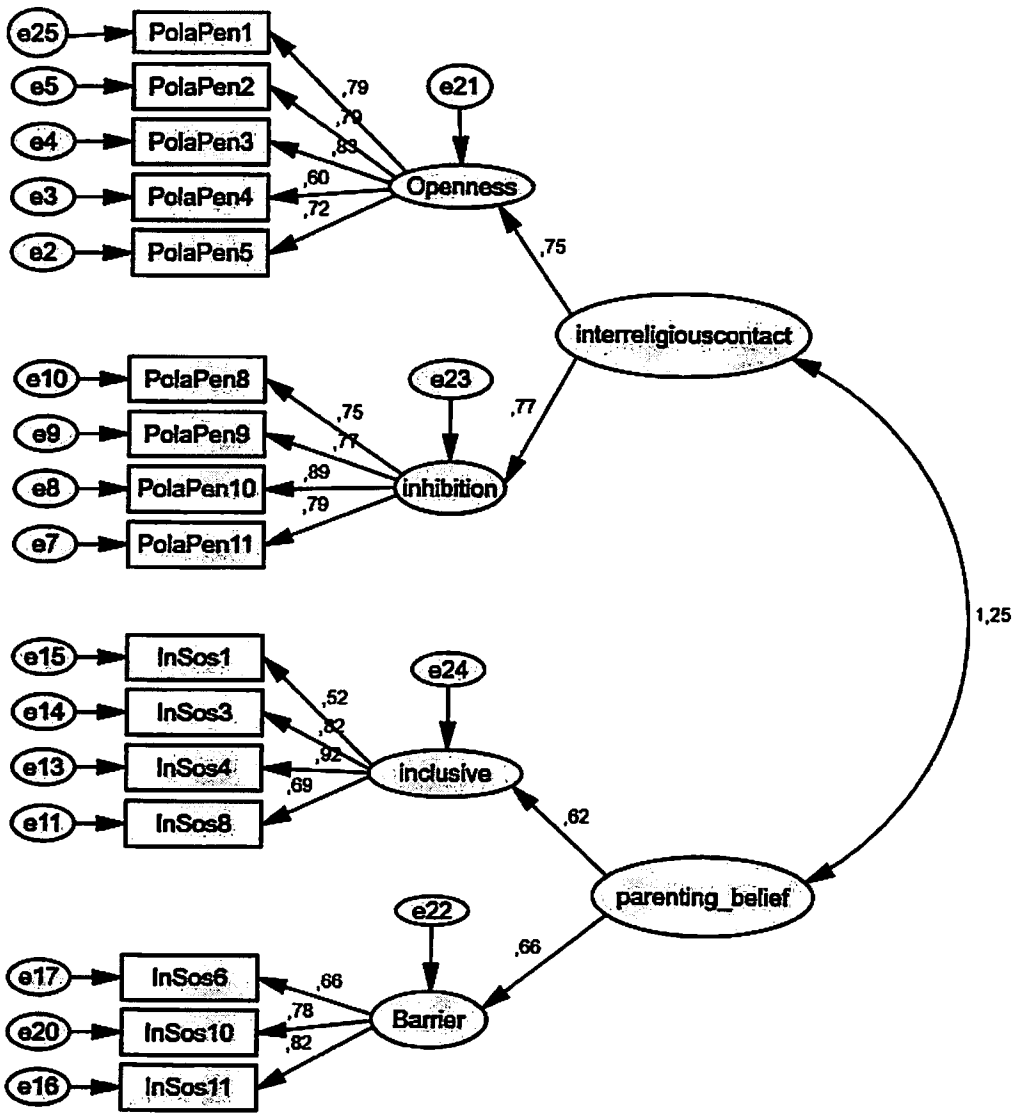
a Hasil dari uji exploratory factor analysis adalah sebagai berikut:

- i. skala parenting belief of inter-religious contact didapatkan 9 item dari 12 item yang diajukan (terlampir). Tiga item gugur berdasarkan masukan dari expert opinion yaitu item 6,7, dan 12. Hasil ini didapatkan melalui faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi direct oblmin serta ditemukan 2 struktur faktor. Item-item tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5 mengumpul pada faktor pertama dengan

rentang faktor loading 0.76 s/d 0.93. Sedangkan pada faktor kedua terdiri dari item 8,9,10,11 dengan faktor loading di antara 0.81-0.88. Faktor kedua ini akan dinamakan sebagai faktor inhibition. Nilai KMO adalah 0.89 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 1409.11 (df=55,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 1.50 yang menjelaskan 81.68% varians. Nilai cronbach alpha untuk skala kepercayaan adalah 0.89

- ii. Skala inter-religious contact didapatkan 7 item valid (terlampir) dari 12 item yang direncanakan. Item no. 5, 7, 9 dan 12 dihapus berdasarkan saran expert opinion. Sedangkan item 2 karena memiliki faktor loading kurang dari 0.3. Ke-7 item valid tersebut memiliki dua faktor struktur. Faktor pertama terdiri dari item 1, 3, 4, dan 8 dengan faktor loading berkisar antara 0.72 hingga 0.94. Sedangkan faktor kedua terdiri dari item 6, 10, dan 11 dengan faktor loading 0.71-0.88. Faktor pertama ini disebut sebagai inclusive interaction, sedangkan faktor kedua disebut sebagai faith barrier. Hasil 2 struktur faktor ini didapatkan melalui faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi direct oblimum. Nilai KMO adalah 0.75 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 706.86 (df=21,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 1.49 yang menjelaskan 78.23% varians. Nilai cronbach alpha untuk skala kepercayaan adalah 0.82
- b Hasil dari uji confirmatory factor analysis menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki kesesuaian dengan model hipotesis, yang didapatkan dari hasil sebagai berikut— CMIN/DF=2.366,  $p < 0.01$ ; CFI=0.931; RMR= 0.71; RMSEA = 0.077, 90CI[0.64-0.90]. Inter-religious contact terdiri dari dua faktor yaitu openness dan inhibition. Faktor loading untuk dimensi openness terdiri dari 5 item berkisar antara 0.60-0.83. Sementara untuk dimensi inhibition (4 item), faktor loading berkisar antara 0.75-0.89. Konstruk *parenting belief of religious contact* terdiri dari dua faktor yaitu open interaction (faktor loading 0.52-0.92) dan faith barrier (faktor loading antara 0.66-0.82). Item-item tersebut dinyatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi.





Gambar 2. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* konstruk skala inter-religious contact dan parenting belief

#### 5.4. Analisis korelasi

**Tabel 2. Analisis korelasi variabel penelitian**

	Fundamental religious belief	Kindly religious belief	Meta-religious belief	Collective Narcissism	Parenting belief	Inter-religious contact
Parenting belief	-,417**	,481**	,310**	-,421**	1	,759**
Inter-religious contact	-,320**	,476**	,367**	-,444**	,759**	1

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa inter-religious contact berkorelasi positif dengan kindly religious belief dan meta religious belief, namun sebaliknya berkorelasi negatif dengan fundamental religious belief dan collective narcissism. Hal yang sama juga terjadi pada parenting belief of inter-religious contact yang menunjukkan korelasi negatif dengan fundamental religious belief dan collective narcissism, namun berkorelasi positif dengan kindly religious belief dan meta-religious belief. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rigid dan literal seseorang dalam memahami agama (fundamental religious belief) ditambah dengan kecenderungan merasa superior dalam kelompok agamanya (collective narcissism), maka mereka akan cenderung memiliki kontak antar umat beragama yang cenderung eksklusif dan kemungkinan memiliki pola pengasuhan yang eksklusif. Namun demikian semakin seseorang mempunyai sifat esoteric dalam melihat ajaran agama (kindly religious belief) dan juga mempersepsikan ajaran agama apapun sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal akan cenderung memiliki kontak antar umat beragama yang cenderung inklusif dan kemungkinan memiliki pola pengasuhan yang inklusif.

#### 5.5. Capaian

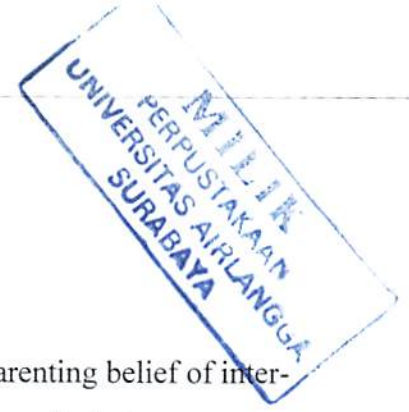
Skala baru yang siap dipakai untuk penelitian tahap dua yaitu skala *inter-religious contact* dan parenting belief yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Beberapa skala lain yang akan digunakan juga telah diadopsi dengan tetap menguji kembali validitas dan juga reliabilitasnya, diantaranya yaitu: skala meta religious belief, collective narcissism, dua dimensi skala religious belief, i.e. fundamentalism religious belief dan kindly religious belief, skala kepercayaan akan pola pengasuhan, dan skala pola interaksi

## BAB VI

### RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

1. Menyusun artikel untuk **publikasi di jurnal internasional (target submit akhir Januari dan telah terpublikasi Juni)**
2. Mempresentasikan artikel pada 16th European Congress of Psychology, July 2019.
3. Menggunakan skala yang valid dan reliabel untuk menjawab pertanyaan inti sebagaimana telah dijelaskan pada hipotesis di atas.
4. Menyampaikannya dalam konferensi nasional dan internasional.





## BAB VII

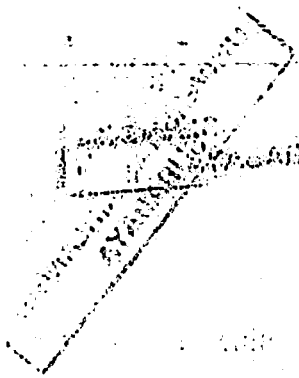
### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan:

1. Alat ukur yang akan digunakan terkait inter-religious contact dan parenting belief of inter-religious contact telah divalidasi dan siap digunakan untuk penelitian selanjutnya
2. Menilik pada hasil statistik deskriptif, partisipan lebih banyak cenderung menunjukkan jawaban positif (setuju) pada inter-religious contact dan parenting belief of inter-religious contact. Ini menunjukkan adanya kecenderungan yang inklusif dalam bergaul dengan umat beragama lain. Terdapat tendensi yang cenderung netral dalam menunjukkan citra dan pentingnya kelompok agama dimana individu menjadi bagiannya. Yang menarik adalah sebaran jawaban skor religious fundamentalis, kindly religious belief, dan juga meta religious belief yang menunjukkan jawaban positif. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas adanya kepercayaan yang kuat dengan meletakkan iman atas agama di atas segalanya, partisipan percaya bahwa agama juga dipercaya mengajarkan perdamaian dan kebajikan diantara sesamanya terlepas apapun agamanya. Mereka juga percaya bahwa terdapat ajaran-ajaran yang sifatnya universal terkait dengan kebaikan kemanusiaan dari setiap ajaran agama di dunia.
3. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa pemahaman agama yang rigid dan literal (fundamental religious belief) ditambah dengan kecenderungan collective narcissism akan menyebabkan seseorang akan cenderung eksklusif dalam bergaul dengan umat beragama lain dan juga akan mengajarkan pola pengasuhan yang tertutup. Namun demikian semakin seseorang menganggap bahwa agama memiliki ajaran yang bersifat esoteric (kindly religious belief) dan juga mempersepsikan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan universal sejalan dengan ajaran agama maka, ia akan cenderung memiliki interaksi yang inklusif dan kemungkinan memiliki pola pengasuhan yang terbuka untuk bergaul dengan umat beragama lain.

#### Saran

1. Cairnya dana untuk tidak terlambat
2. Memperhatikan kesesuaian deadline yang diberikan dengan visibilitas jadwal setiap tahapan penelitian dan output yang bisa dihasilkan sejak turunnya dana hingga publikasi penelitian.
3. SPJ keuangan memberatkan karena membebani pekerjaan administratif dosen.



[The main body of the page contains several paragraphs of text that are extremely faint and illegible due to low contrast and poor scan quality. The text appears to be a formal report or academic paper.]





## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, C. (2017, 23 Mei). NU: Radikalisme Menyebar ke Kampus, Terutama Masjid Salman ITB. *Tempo*. Diakses di <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/23/173878085/nu-radikalisme-menyebar-ke-kampus-terutama-masjid-salman-itb> pada tanggal 1 Juli 2017
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, and prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2 (2), 113-133.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi: teori, paradigma, dan diskursi teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Feather, N. T. (1999). *Values, achievement and justice: Studies in the psychology of deservingness*. Dordrecht, Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Feather, N. T. (2003). Distinguishing between deservingness and entitlement: Earned outcomes versus lawful outcomes. *European Journal of Social Psychology* 33, 367–385. DOI: 10.1002/ejsp.152
- Forsyth, D. R. (1999). *Group Dynamics, Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Fromm, E. (1950). *Psychoanalysis and religion*. New Haven: Yale University.
- Gazi (2013). *Psikologi Sosial Mayoritas-Minoritas: Menguji Pengaruh Identitas Sosial, Orientasi Dominasi Sosial, Persepsi Keterancaman Dukungan Atas Kekerasan* (Penelitian Individual). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28323/3/Gazi%20Saloom.pdf> pada tanggal 15 Juni
- Ghazali, A.M. (2012). Tipologi Sikap Beragama. *UINSGD*. Diakses di [http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya\\_ilmiah/artikel-dosen/tipologi-sikap-beragama](http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/karya_ilmiah/artikel-dosen/tipologi-sikap-beragama) pada tanggal 21 Juni 2017.
- Golec de Zavala, A., Cichocka, A., Eidelson, R., & Jayawickreme, N. (2009). Collective narcissism and its social consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97, 1074 -1096. doi: 10.1037/a0016904
- Gunarsa, S.D. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamdi, I. (2017, 16 Februari). Wahid Foundation: Lebih 60 Persen Aktivis Rohis Siap Jihad. *Tempo*. Diakses di <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/02/16/078847299/wahid-foundation-lebih-60-persen-aktivis-rohis-siap-jihad> pada tanggal 1 Juli 2017
- Hunsberger, B. (1996). Religious fundamentalism, right-wing authoritarianism, and hostility toward homosexuals in non-Christian religious groups. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 6(1), 39-49.
- Koralewicz, J., & Ziolkowski, M. (1991). The Polish mentality of the late 80s. *Polish Western Affairs*, 91, 109-121.
- Lestari, S. (2016, 18 Februari). Anak-anak muda Indonesia makin radikal, *BBC Indonesia*. Diakses di [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda) pada tanggal 1 Juli 2017
- McConochie, W.A. (2010). The Psychology of Human Religious Beliefs; Evolutionary and Political Implications. *Polilticalpsychologyresearch.com*. Diakses dari

<http://www.politicalpsychologyresearch.com/Docs/ReligiousBeliefsforNSRAtalkOct112010.pdf> pada tanggal 1 Juli 2017

- Sahlan, M (2017, 26 Mei). Bahaya Radikalisme Agama terhadap Ketahanan Pancasila. *NU*. Diakses dari <http://www.nu.or.id/post/read/78247/bahaya-radikalisme-agama-terhadap-ketahanan-pancasila> pada tanggal 1 Juli 2017
- Saucier, G. & Skrzypinska, K. (2006). Spiritual But Not Religious? Evidence for Two Independent Dispositions, *Journal of Personality*, 74(5), 1257–1292
- Saudale, V. (2017, 27 April). IPB Klarifikasi Kegiatan Mahasiswa Terkait Khilafah *Berita satu*. Diakses di <http://www.beritasatu.com/kesra/427473-ipb-klarifikasi-kegiatan-mahasiswa-terkait-khilafah.html>.
- Syarbaini, S. & Rudiyanata. 2009. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schuon, F. (1953). *The transcendent unity of religions*. (P. Townsend, Trans.). New York: Pantheon.
- Spilka, B., Hood, R., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2003). The psychology of religion, an empirical approach. New York: Guilford.
- Sukoyo, Y. (2017, 17 Mei). Di Arab, Terorisme-Radikalisme Adalah Kejahatan Perang. *Berita satu*. Diakses di <http://www.beritasatu.com/hukum/429449-di-arab-terorismeradikalisme-adalah-kejahatan-perang.html> pada tanggal 1 Juli 2017
- Underwood, C. (2009). Belief and attitude change in the context of human development. in I. Sirageldin (Ed). Sustainable human development in the twenty-first century, Volume II. Oxford: EOLSS Publishers/UNESCO
- Veeger, K.J (1986). Realitas Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi dan Konsep Panggilan. Jakarta: Gramedia

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. Draft Artikel Ilmiah

#### Construction and Validation of Inter-religious Contact and Inclusive Parenting Belief Scales

##### Abstract

The rise of religious exclusivism has become a challenge for people expecting peaceful co-existence with others. This preliminary study aims to validate the factor structure of inter-religious contact scale and inclusive parenting belief of inter-religious contact scale in student organization activists in Indonesia. This study is also purposed to analyse the strongest predictors for inter-religious contact and parenting belief. Independent variables include collective narcissism, fundamental religious belief, and kindly religious belief. There were 381 samples with different religions (Moslem, Christian and others) and ideologies (nationalist, religious fundamentalist, and others). Factor analysis showed inter-religious contact could have second-order structure consisting of an openness factor and a inhibition factor. Parenting belief also obtained 2-factor structure consisting of inclusive interaction and faith barrier. The result of pearson correlation analysis indicates that the higher collective narcissism and fundamental religious belief, the less they exhibit inter-religious contact and inclusive parenting belief. Meanwhile, the higher kindly religious belief and metareligious belief, the more likely that they show inter-religious contact and inclusive parenting belief.

##### Pendahuluan

Era reformasi yang berlangsung pada tahun 1998 hingga saat ini seakan memberikan angin segar pada gerakan fundamentalisme agama. Dengan memanfaatkan kebebasan dalam menyatakan pendapat di era demokrasi, gerakan ini lantas tumbuh dengan ikut menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah merupakan ekspresi kebebasan. Sebagaimana kelompok lain berhak untuk menyatakan pendapatnya, maka kelompok fundamentalis pun juga berhak menyatakan pendapatnya. Peneliti LIPI Anas Saidi menyatakan bahwa proses radikalisme agama ini bahkan terjadi pada anak-anak muda di kampus-kampus secara eksklusif, intoleran dengan cenderung menyalah-nyalahkan pihak-pihak yang berbeda dengan dirinya (Lestari, 2016, 18 Februari). Hal senada juga dikatakan oleh Ketua Umum PBNU, Said Aqil Siradj, dimana nilai-nilai radikal sudah nilai menyebar ke sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Tanah Air (Akbar, 2017, 23 Mei).

Fenomena ini cukup mengejutkan dikarenakan sejumlah keyakinan bahwa Indonesia merupakan pemeluk agama Islam yang begitu moderat, toleran dan menjunjung tinggi

kebhinnekaan dalam kehidupan kesehariannya. Namun demikian, beberapa survey dan penelitian justru menunjukkan hal sebaliknya. Dalam dunia pendidikan para aktivis sekolah dan mahasiswa bahkan menyetujui sistem kekhalifahan yang berpotensi mendiskreditkan kelompok lain berbeda dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, apa yang terjadi dalam simposium nasional lembaga dakwah di IPB pada tanggal 25-27 Maret 2016 dimana para aktivis lembaga dakwah kampus yang terdiri dari 242 perguruan tinggi/lembaga di Indonesia menyatakan ikrarnya untuk mewujudkan sistem kekhalifahan (Saudale, 2017, 27 April). Penelitian yang dilakukan Anas Saidi juga menunjukkan sebanyak 25 persen siswa dan guru menyatakan Pancasila tidak relevan sebagai ideologi negara, dimana kemudian 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam (Lestari, 2016, 18 Februari). Bahkan dalam survei tahun 2015 yang dilakukan oleh Pew Research Centre, empat persen orang Indonesia yang berumur antara 19-25 tahun menunjukkan persetujuannya terhadap kelompok militan ISIS, dimana 5 persen dari mereka adalah mahasiswa (Lestari, 2016, 18 Februari). Senada dengan penelitian tersebut, Wahid Foundation bahkan menemukan bahwa 60 persen aktivis rohis di tingkat SMA siap melakukan jihad dan 68 persen siap jihad di masa mendatang. Dari jumlah tersebut bahkan 37 persen sangat setuju dan 41 persen responden yang setuju jika umat Islam berada dalam sistem kekhalifahan (Hamdi, 2017, 16 Februari).

Indonesia sendiri terdiri dari beragam agama, kelompok dan suku bangsa. Tumbuhnya gerakan paham radikalisme dalam negara yang berbhinneka tidak dapat dipandang remeh dikarenakan berpotensi menimbulkan perpecahan. Pengikut paham radikalisme agama cenderung terjebak dalam *ingroup positivity* dimana mereka melihat bahwa satu-satunya kebenaran yang dapat diakui adalah kebenaran kelompoknya sendiri secara hitam putih. Mereka juga cenderung dalam bias kelompok yang dinamakan *outgroup negativity* dengan menyalah-nyalahkan pihak lain yang berbeda, tanpa berusaha memahami, menghargai, dan menghormati mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Mereka juga akan cenderung terjebak dalam bias yang bersifat *double-standard thinking* dimana apapun yang dilakukan kelompok sendiri akan terlihat positif, adil dan tepat, namun mereka tidak melihat kualitas kebaikan apapun jika terdapat perilaku yang sama dilakukan oleh *outgroup* (Forsyth, 1999).

Dalam jangka panjang bila para generasi muda berpaham radikal ini dibiarkan dan memiliki keturunan, mereka akan meneruskan sistem nilai yang mereka dapatkan pada keluarga dan anak-anaknya. Sehingga dalam jangka pendek, menengah, dan panjang polarisasi kelompok akan menjadi semakin tajam jika paham ini tidak dibendung. Generasi muda dalam waktu 10-20 tahun ke depan akan menjadi generasi yang sangat eksklusif yang tidak mau

berinteraksi dengan mereka yang berbeda paham dengan kelompoknya sendiri. Pada titik tertentu hal ini berpotensi menimbulkan perang saudara. Sahlan (2017, 26 Mei) mengatakan bahwa pemaksaan sistem kekhalifahan justru membuat masyarakat terancam pada peperangan dan pembunuhan antaragama, padahal kondisi kondisi masyarakat Indonesia sangat majemuk dimana dalam satu agama saja terdapat begitu banyak aliran. Lebih lanjut, bahkan Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyad Mbai juga mengatakan bahwa terorisme dan radikalisme merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi eksistensi Pancasila dan NKRI (Berita satu, 2017, 17 Mei). Lebih lanjut Mbai bahkan menyatakan jika terorisme sendiri juga menjadi momok perpecahan pada negara-negara Islam di Arab (Berita satu, 2017, 17 Mei).

Penelitian yang dilakukan oleh Gazi (2013) menunjukkan bahwa dukungan terhadap fundamentalisme dan radikalisme sendiri tidak lepas dari identifikasi sosial, orientasi dominasi sosial, dan persepsi atas keterancaman. Tiga hal merupakan faktor utama dibalik tindakan-tindakan intoleran yang mengatasnamakan agama, atau dengan kata lain individu yang mengidentifikasi dirinya pada kelompok atau agama tertentu secara fanatik, memiliki orientasi agar kelompoknya menjadi dominan secara sosial, mempersepsikan bahwa kelompoknya dalam posisi yang terancam akan cenderung mendukung mendukung aksi fundamentalisme dan radikalisme atas nama agama (Gazi, 2013).

Dalam psikologi terdapat dua tipe berbeda terkait bagaimana manusia memahami ajaran dalam agama. Yang pertama adalah tipe otoritarian dimana penganutnya cenderung memahami ajaran-ajaran agama secara literal, rigid, eksklusif, dan cenderung berasosiasi dengan konflik; dan yang kedua adalah tipe humanis yaitu mereka yang memahami ajaran agama secara lebih terbuka, inklusif dan menerima perbedaan sebagai hakikat diantara manusia (McConochie, 2010; Fromm, 1950). Lebih lanjut, Altemeyer dan Hunsberger (1992) kemudian memanifestasikan dua tipe kepercayaan tadi ke dalam instrumen yang disebut sebagai kepercayaan fundamentalis (*religious fundamentalism belief*). Tipe kelompok yang percaya dengan fundamentalisme ditemukan dalam semua agama-agama besar di dunia, dimana kelompok dengan tipe kepercayaan ini cenderung memiliki kepribadian otoritarian, berprasangka dengan kelompok lain (McConochie, 2010; Hunsberger, 1996; dan Spilka dkk, 2003) dan juga memiliki trait yang berorientasi dalam hal tradisi yang ketat ketika beragama (*tradition-oriented religiousness*) (Saucier & Skrzypinska, 2006; McConochie, 2010). Tipe-tipe penganut fundamentalisme cenderung mengamalkan ajaran secara eksoteris, dimana mereka menekankan pada dogmatisme literal, klaim pada kebenaran-kebenaran dan moralitas yang bersifat eksklusif dan ketat (Schuon, 1953; McConochie, 2010). Tipe karakteristik orang-



orang yang menganut paham fundamentalisme ini dalam kesehariannya cenderung mudah menyalahkan orang-orang yang berbeda iman dengannya, melihat Tuhan sebagai dzat penghukum yang akan menghukum siapapun yang bersalah, dan meyakini bahwa agama dan politik mesti menyatu antara satu dengan yang lain (McConochie, 2010).

Sebaliknya, tipe keyakinan beragama yang humanis lebih melihat ajaran agama secara kontekstual, berorientasi pada pencarian untuk mencari kebenaran, dan cenderung bersifat esoteric. Tipe esoteric sendiri direpresentasikan sebagai seseorang yang mengedepankan pada perenungan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan aspek spiritual dibandingkan pada penerjemahan secara tekstual atas kitab suci (Schuon, 1953; McConochie, 2010). Dalam kesehariannya, manifestasi perilaku mereka cenderung kooperatif dengan siapapun, serta mereka meyakini bahwa Tuhan dapat muncul dalam banyak bentuk bagi bermacam-macam orang dan Tuhan adalah maha memaafkan sungguhpun itu para pendosa (McConochie, 2010). Selain itu para penganut keyakinan humanis dalam agama cenderung melihat politik dan agama sebagai sesuatu yang seharusnya terpisah (McConochie, 2010).

Dalam tipe kepercayaan yang bersifat humanis tadi terdapat model kepercayaan yang bersifat meta-agama (*meta-religion*). Konsep meta di sini tidak dimaksudkan meniadakan atau menggantikan peran agama, namun lebih kepada bahwa kepercayaan atas agama-agama dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang sebenarnya dapat dengan mudah dipahami secara sederhana. Orang-orang yang memiliki kepercayaan atas *meta-religion* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu yang dapat menyatukan orang-orang dengan karakter pro-sosial yang tinggi dari berbagai macam agama dan kepercayaan untuk memunculkan kerjasama, persahabatan, dan juga perdamaian (McConochie, 2007). Pandangan *meta-religion* ini bersifat konstruktif dan mampu membantu menjembatani perbedaan di antara manusia yang berbeda-beda keyakinan agama dan kepercayaan (McConochie, 2007).

Bagaimana cara individu dalam memahami ajaran agamanya tersebut dipercaya akan berdampak dengan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam melakukan interaksi dalam masyarakat dan juga di keluarga dalam keseharian mereka. Individu yang cenderung menginterpretasikan ajaran agamanya sebagai ajaran yang eksklusif dan cenderung persisten akan hak-haknya, diprediksi akan terjebak dalam bias antar kelompok, dan akan meneruskan pola-pola eksklusifitas tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan anggota keluarganya. Sebaliknya semakin individu menginterpretasikan ajaran agamanya secara terbuka dengan tanpa meniadakan keberagaman di sekelilingnya akan mampu mereduksi bias antar kelompok, dan akan meneruskan pola inklusivitas tersebut ketika bergaul di masyarakat dan pada anggota-anggota keluarganya.

Penelitian ini akan mengkonstruksi dan memvalidasi dua skala baru yang disebut sebagai *inter-religious contact* dan *parenting belief of religious construct*. Selain itu juga akan dilakukan analisis atas dua konstruk tersebut dengan konstruk psikologi yang lain yaitu *kindly religious belief*, *fundamental religious belief*, *meta-religious belief* dan *collective narcissism*.

## Metode

Tipe penelitian ini adalah penelitian survey yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan model teoritik terkait dampak kepercayaan atas pemahaman ajaran agama terhadap pola interaksi dan kepercayaan akan pola asuh aktivis mahasiswa. Penelitian di tahap pertama ini hanya akan mengadopsi beberapa instrumen yaitu *meta religious belief*, *fundamentalism religious belief* dan *kindly religious belief* versi Indonesia (McConochie, 2010). Selain itu juga akan diukur tingkat *collective narcissism* dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh Golec De Zavala (2009). Alat ukur baru yang dibuat adalah *inter-religious contact* dan *parenting belief of inter-religious contact*. Semua skala tersebut merupakan skala likert dengan 5 point skala dari 1 (sangat tidak setuju hingga 5 (sangat setuju).

Skala *metareligious belief* mempunyai 4 item. Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi *direct oblmin* dilakukan dan ditemukan 1 struktur faktor. Nilai KMO adalah 0.31 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 387.19 ( $df=6$ ,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue adalah 2.33 yang menjelaskan 58.31% varians. *Factor loading* berkisar antara 0.52 hingga 0.79. Nilai cronbach alpha adalah 0.76 yang menunjukkan reliabilitas internal yang dapat diterima.

Pada skala *collective narcissism* (terlampir) didapatkan skala dengan 8 item, dimana item no.7 dibuang karena memiliki faktor loading dibawah 0.3. Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi *varimax orthogonal* dilakukan dan ditemukan 1 struktur faktor. Nilai KMO adalah 0.82 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 1000.55 ( $df=28$ ,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue adalah 3.53 yang menjelaskan 44.12% varians. *Factor loading* berkisar antara 0.31 hingga 0.83. Nilai cronbach alpha adalah 0.80 yang menunjukkan reliabilitas internal yang dapat diterima.

Pada skala *religious belief* didapatkan konsistensi hasil sebagaimana penelitian sebelumnya (McConochie, 2010). Faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi *varimax orthogonal* dilakukan dan ditemukan 2 struktur faktor yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Faktor tersebut adalah *fundamental religious belief* (14 item; yaitu item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 22) dengan faktor loading antara

0.48 hingga 0.79; dan kindly religious belief (10 item: item 3, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16) dengan faktor loading antara 0.52 hingga 0.78). Nilai KMO adalah 0.88 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 3989.76 ( $df=276$ ,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 4.77 yang menjelaskan 46.26% varians. Nilai cronbach alpha untuk fundamentalism religious belief adalah 0.89, sedangkan cronbach alpha untuk kindly religious belief adalah 0.87. Alat ukur terlampir.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Subyek penelitian adalah aktivis pada organisasi mahasiswa intra ataupun ekstra kampus. Pengambilan data telah dimulai sejak tanggal 15 Juli 2018 hingga 30 November 2018 dan dilakukan secara *paper based*. Subyek sampai sejauh ini adalah 401 mahasiswa dengan mengambil sampel pada 6 perguruan tinggi negeri di Surabaya. Tujuannya adalah hanyalah untuk memvalidasi alat ukur yang sudah ada ataupun yang baru dibuat.

Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif, setelah semua data terkumpul baru akan dilakukan uji validasi alat ukur baru dengan menggunakan *factor analysis* baik *exploratory* ataupun *confirmatory*. Setelahnya dilakukan analisis korelasi pearson dengan konstruk psikologi yang lain. Pada faktor analisis ini dilakukan pembagian sampling, dimana dari jumlah sample sebanyak 381 akan dipecah menjadi dua kelompok. 151 sample akan digunakan untuk menentukan faktor struktur dengan menggunakan *exploratory factor analysis* dan kemudian 230 sisanya akan digunakan untuk melakukan uji *confirmatory factor analysis*. Hal ini penting dikarenakan *exploratory* dan *confirmatory factor analysis* tidak dapat dilakukan dengan menggunakan sample yang sama.

## Hasil penelitian

Total responden yang diperoleh adalah 401 orang dengan rentang usia antara 17-24 tahun. Terdapat 20 outlier dalam penelitian ini, sehingga yang dianalisis 381 partisipan. Rerata usia responden adalah 20.41 tahun. Proporsi gender adalah 52.8 persen laki-laki dan 47.2% perempuan. Mayoritas agama responden adalah Islam (68.8%), diikuti oleh Kristen (21.5%), Katolik (6.8%), Budha (2.1%), Hindu (0.3%), Agnostik (0.3%), dan Ateis (0.3%)

Semua responden sedang menempuh pendidikan strata 1. Dari keseluruhan responden hanya 18.9% yang menempuh pendidikan di ilmu sosial, humaniora, dan hukum; sedangkan pada ilmu alam 11.5%, ilmu teknik 29.9%, dan ilmu kesehatan 2.6%. Pada ilmu lainnya

sebanyak 37%. Enam puluh satu koma empat persen (61.4%) dari responden mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus, sedangkan 38.6 responden tidak mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus. Partisipan yang mengikuti organisasi mahasiswa ekstra kampus terdiri dari pengurus harian (25.2%), anggota (31,5%), simpatisan (4.7%), dan lainnya sebanyak (38.6%). Selain itu sebanyak 66.7 persen partisipan juga aktif dalam kegiatan intra kampus, baik sebagai pengurus harian (48.8%), anggota (32%), dan lainnya (19.2%). Mayoritas preferensi politik partisipan adalah nasionalis religius (47.2%), diikuti oleh nasionalis (23.6%), lalu sosial demokrat (17.8%), negara berdasarkan agama (7.3%), dan lainnya sebanyak 3.9%.

Mayoritas partisipan memiliki pengeluaran sebanyak 1 hingga 3 juta perbulan (56.2%), kemudian dibawah 1 juta perbulan (34.4%), dan antara 3-6 juta perbulan (6.6%), dan di atas 6 juta perbulan (0.5%).

**Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Fundamentalism religious belief	381	1,29	5,00	3,7782	,63320
Kindly religious belief	381	2,00	5,00	4,0415	,52452
Meta religious belief	381	2,00	5,00	3,9311	,60726
Collective Narcissism	381	1,38	4,88	3,1585	,59003
Inter-religious contact	381	1,57	5,00	3,4537	,59704
Parenting belief	381	1,00	5,00	3,6273	,68558

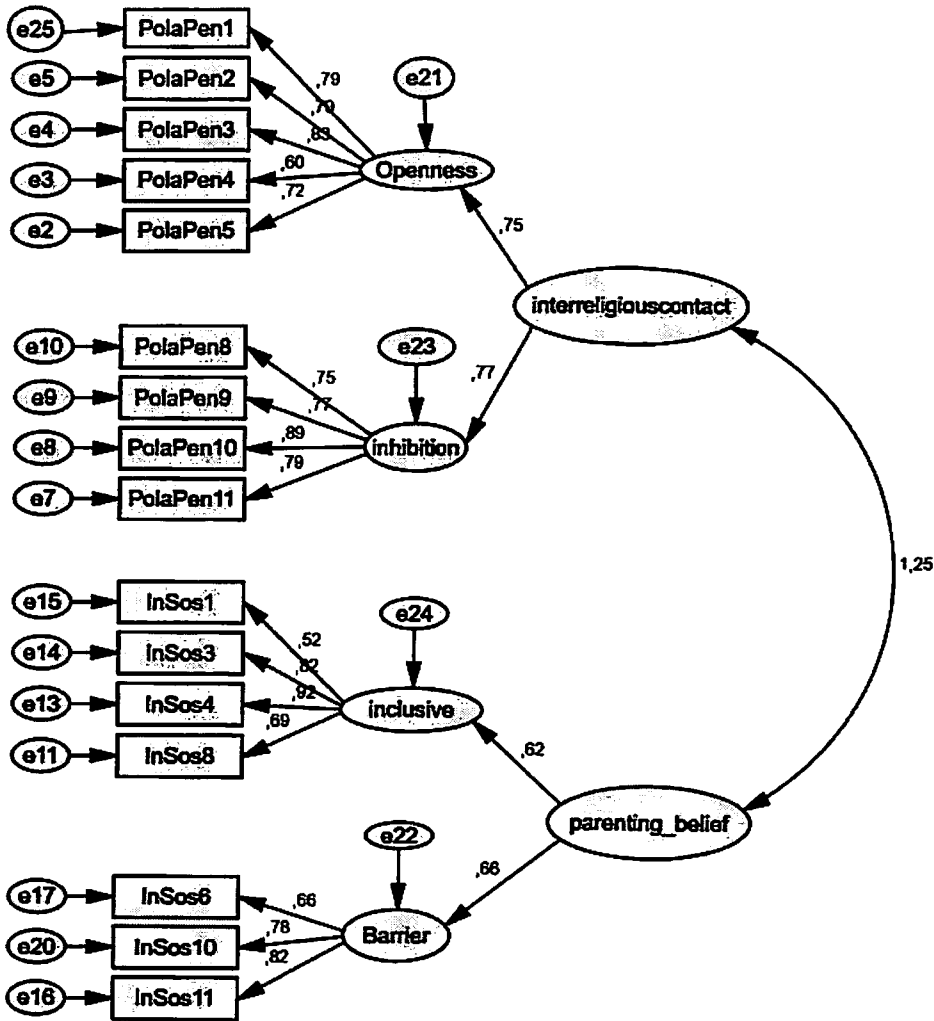
Menilik pada hasil statistik deskriptif, partisipan lebih banyak cenderung menunjukkan jawaban positif (setuju) pada variabel parenting belief of inter-religious contact ( $M=3.67$ ,  $SD=0.68$ ) dan inter-religious contact ( $M=3.45$ ,  $SD=0.59$ ). Terdapat tendensi yang cenderung netral dalam menunjukkan citra dan pentingnya kelompok agama dimana individu menjadi bagiannya. Hal ini ditunjukkan melalui skor collective narcissism yang berada pada rentang netral ( $M=3.15$ ,  $SD=0.59$ ). Yang menarik adalah sebaran jawaban skor religious fundamentalis, kindly religious belief, dan juga meta religious belief yang menunjukkan jawaban positif. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas adanya kepercayaan yang kuat dengan meletakkan iman atas agama di atas segalanya ( $M=3.77$ ,  $SD=0.63$ ), partisipan percaya bahwa agama juga dipercaya mengajarkan maaf dan kebajikan diantara sesamanya terlepas apapun agamanya ( $M=4.04$ ,  $SD=0.52$ ). Mereka juga percaya bahwa terdapat ajaran-ajaran

yang sifatnya universal terkait dengan kebaikan kemanusiaan dari setiap ajaran agama di dunia ( $M=3.9$ ,  $SD=0.60$ ).

Hasil dari uji exploratory factor analysis dari skala parenting belief of inter-religious contact didapatkan 9 item dari 12 item yang diajukan (terlampir). Tiga item gugur berdasarkan masukan dari expert opinion yaitu item 6, 7, dan 12. Hasil ini didapatkan melalui faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi direct oblmin serta ditemukan 2 struktur faktor. Item-item tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5 mengumpul pada faktor pertama dengan rentang faktor loading 0.76 s/d 0.93. Sedangkan pada faktor kedua terdiri dari item 8, 9, 10, 11 dengan faktor loading di antara 0.81-0.88. Faktor kedua ini akan dinamakan sebagai faktor inhibition. Nilai KMO adalah 0.89 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 1409.11 ( $df=55$ ,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 1.50 yang menjelaskan 81.68% varians. Nilai cronbach alpha untuk skala kepercayaan adalah 0.89.

Sementara itu untuk skala inter-religious contact didapatkan 7 item valid (terlampir) dari 12 item yang direncanakan. Item no. 5, 7, 9 dan 12 dihapus berdasarkan saran expert opinion. Sedangkan item 2 karena memiliki faktor loading kurang dari 0.3. Ke-7 item valid tersebut memiliki dua faktor struktur. Faktor pertama terdiri dari item 1, 3, 4, dan 8 dengan faktor loading berkisar antara 0.72 hingga 0.94. Sedangkan faktor kedua terdiri dari item 6, 10, dan 11 dengan faktor loading 0.71-0.88. Faktor pertama ini disebut sebagai inclusive interaction, sedangkan faktor kedua disebut sebagai faith barrier. Hasil 2 struktur faktor ini didapatkan melalui faktor analisis dengan menggunakan maximum likelihood dan rotasi direct oblmin. Nilai KMO adalah 0.75 dan Bartlett's test sphericity adalah sebesar 706.86 ( $df=21$ ,  $p<0.05$ ). Nilai eigenvalue dengan dua struktur faktor adalah 1.49 yang menjelaskan 78.23% varians. Nilai cronbach alpha untuk skala kepercayaan adalah 0.82

Hasil dari uji confirmatory factor analysis menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki kesesuaian dengan model hipotesis, yang didapatkan dari hasil sebagai berikut— $CMIN/DF=2.366$ ,  $p < 0.01$ ;  $CFI=0.931$ ;  $RMR= 0.71$ ;  $RMSEA = 0.077$ ,  $90CI[0.64-0.90]$ . Inter-religious contact terdiri dari dua faktor yaitu openness dan inhibition. Faktor loading untuk dimensi openness terdiri dari 5 item berkisar antara 0.60-0.83. Sementara untuk dimensi inhibition (4 item), faktor loading berkisar antara 0.75-0.89. Konstruk *parenting belief of religious contact* terdiri dari dua faktor yaitu open interaction (faktor loading 0.52-0.92) dan faith barrier (faktor loading antara 0.66-0.82). Item-item tersebut dinyatakan memiliki validitas konstruk yang tinggi.



Gambar 2. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* konstruk skala inter-religious contact dan parenting belief

Tabel 2. Analisis korelasi variabel penelitian

	Fundamental religious belief	Kindly religious belief	Meta-religious belief	Collective Narcissism	Parenting belief	Inter-religious contact
Parenting belief	-,417**	,481**	,310**	-,421**	1	,759**
Inter-religious contact	-,320**	,476**	,367**	-,444**	,759**	1

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa inter-religious contact berkorelasi positif dengan kindly religious belief dan meta religious belief, namun sebaliknya berkorelasi negatif



dengan fundamental religious belief dan collective narcissism. Hal yang sama juga terjadi pada parenting belief of inter-religious contact yang menunjukkan korelasi negatif dengan fundamental religious belief dan collective narcissism, namun berkorelasi positif dengan kindly religious belief dan meta-religious belief.

### Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rigid dan literal seseorang dalam memahami agama (fundamental religious belief) ditambah dengan kecenderungan merasa superior dalam kelompok agamanya (collective narcissism), maka mereka akan cenderung memiliki kontak antar umat beragama yang cenderung eksklusif dan kemungkinan memiliki pola pengasuhan yang eksklusif. Namun demikian semakin seseorang mempunyai sifat esoteric dalam melihat ajaran agama (kindly religious belief) dan juga mempersepsikan ajaran agama apapun sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan universal akan cenderung memiliki kontak antar umat beragama yang cenderung inklusif dan kemungkinan memiliki pola pengasuhan yang inklusif.

### Lampiran instrumen

#### Inter-religious contact scale

#### Skala *parenting belief of inter-religious contact*

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Antara Setuju dan Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
<b>Bila saya memiliki anak suatu saat nanti, dalam hal interaksi anak maka...</b>					
1.Saya akan mendorong anak saya untuk bergaul dengan siapapun tanpa melihat iman agama dan kepercayaannya.					
2.Persahabatan anak saya dengan orang yang berbeda iman bukan merupakan suatu masalah.					
3.Saya senang jika anak saya dapat memiliki kedekatan dengan orang dengan latar belakang yang berbeda termasuk dari agama yang berbeda.					
4.Saya menekankan bahwa persahabatan hendaknya hanya didasari pada nilai kemanusiaan terlebih dahulu.					

5.Persahabatan dengan berbagai golongan agama dan kepercayaan akan mempertajam rasa kemanusiaan anak saya kelak.					
6.Menyekolahkan di sekolah dimana murid-muridnya memiliki latar belakang yang majemuk termasuk dengan latar agama yang berbeda.(dihapus berdasarkan expert opinion)					
7.Saya akan menanamkan aturan dan prinsip dengan kelompok agama dan kepercayaan mana anak saya boleh mempunyai interaksi yang dekat mendalam. .(dihapus berdasarkan expert opinion)					
8.Saya akan khawatir jika anak saya memiliki teman sepermainan yang menganut agama dan keyakinan yang berbeda.					
9.Saya akan menekankan pada anak saya bahwa persahabatan hendaknya didasari pada persamaan iman.					
10.Saya cemas jika anak saya bersahabat dengan mereka yang berbeda secara iman.					
11.Pengaruh yang tidak diinginkan dapat muncul jika anak saya dekat dengan orang yang memiliki iman yang berbeda.					
12.Menyekolahkan di sekolah yang berbasis pada agama yang saya anut. .(dihapus berdasarkan expert opinion)					

**Skala parenting belief of inter-religious contact**

Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Ragu-Ragu	Sesuai	Sangat Sesuai
1.Saya memilih bekerjasama dengan orang tanpa melihat latar belakang agamanya.					
2.Topik pembicaraan terkait pilihan beragama adalah sensitif dan saya menghindarinya. (Faktor loading dibawah 0.30)					
3.Persoalan iman dan kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk bisa bersahabat dengan seseorang.					
4.Saya tidak ingin persahabatan terganggu dengan mempersoalkan pilihan iman dan kepercayaan teman saya.					
5.Saya lebih memilih hidup bertetangga dengan mereka yang memiliki latar belakang agama yang beragam (dihapus berdasarkan expert opinion).					
6.Dalam berteman saya mempertimbangkan iman kepercayaan sebelum terlanjur dekat.					

7. Ketika saya berinteraksi dengan orang lain, saya suka topik pembicaraan yang berhubungan dengan penyampaian kebenaran atas ajaran agama yang saya anut. (dihapus berdasarkan expert opinion)					
8. Pertemanan tidak dibatasi oleh pilihan agama dan kepercayaan.					
9. Saya berbuat sesuatu agar orang-orang disekeliling saya dapat mengikuti kebenaran sebagaimana diajarkan dalam agama dan kepercayaan saya. (dihapus berdasarkan expert opinion)					
10. Saya memilih bekerjasama dengan mereka yang seiman karena akan mempermudah rasa saling mengerti.					
11. Saya lebih memilih hidup bertetangga dengan mereka yang mayoritas seiman.					
12. Berteman dengan orang yang tidak memiliki persamaan iman berpotensi memiliki banyak hambatan. (dihapus berdasarkan expert opinion)					

LAMPIRAN 2. Submission International Conference

16th European Congress of Psychology  
(02 - 05 July 2019)  
Participant Personal Cabinet

Dr. Rahkman Ardi  
Profile | Exit

Program report  
1 USD = 68.7448 RUR  
1 EURO = 76.4309 RUR

REGISTRATION AND SUBMISSION GUIDELINES

Abstract Submission   Service information   Payment   Contact us

Oral # 1247	Title: Do religious values and collective narcissism shape religious exclusivism?	Type of presentation: Oral
	Presenting author: Rahkman Ardi	Status: New

ePaxport Corporate 2018 | +7 (495) 374-63-94 | e-mail: mice@paxport.ru

Type here to search

20/12/2018



